

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan suatu bentuk proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan, kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terjadinya kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi dalam bimbingan orang lain, tapi bisa terjadi juga secara otodidak. Pendidikan itu sendiri menjadi salah satu hal yang wajib dilaksanakan oleh seluruh manusia di muka bumi ini sebagai bentuk pengembangan potensi dalam mewujudkan diri menjadi manusia seutuhnya yang bisa memanusiakan manusia menjadi manusia yang seutuhnya.

Selain itu, pendidikan berguna juga bagi masyarakat luas dalam mencerdaskan tatanan kehidupan bangsa yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengenai, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dengan adanya pendidikan dapat menentukan peran seseorang dalam mewujudkan kualitas diri yang siap akan kehidupan serta dijadikan bekal untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Bentuk pengembangan potensi dirinya tidak hanya berguna dalam mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya, tetapi juga harus berguna dan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam menjalani kehidupan. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri yakni sebagai bentuk pengembangan kualitas sumber daya manusia yang dapat memanusiakan manusia menjadi manusia seutuhnya.

Di Indonesia sendiri terlihat bahwa pendidikan yang dilaksanakan terbagi ke dalam tiga sistem, yang dimana sesuai dengan ungkapan Kamil (2011,hlm.1) mengenai jenis pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu pendidikan informal,

pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan berdiri sendiri serta merupakan bagian dari *continuing education and lifelong education*. Ketiganya saling mengisi terutama dalam hal; a) Pemenuhan kebutuhan belajar sepanjang hayat, yang dimana masyarakat diberikan pengetahuan, keterampilan serta pemahaman yang tidak hanya cukup dari pendidikan formal saja, tetapi dari pendidikan lain sebagai pelengkap pendidikan, b) Pengembangan pendidikan sepanjang hayat melalui tiga jenis pendidikan yang akan memudahkan masyarakat dalam memilih pendidikan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri yang diperlukan kehidupannya.

Ketiga jenis pendidikan tersebut, dalam penelitian ini lebih menjelaskan mengenai pendidikan nonformal, yang dimana masyarakat lebih mengenal dengan pendidikan luar sekolah. Coombs (1973, hlm.65) dalam Marzuki (2012, hlm.102) menyebutkan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan proses pembelajaran yang sistematis berupa kegiatan yang teratur dan sistematis bukan proses sekadarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Format pendidikan luar sekolah itu sendiri sebagai pengembangan masyarakat (*community development*) yang ditujukan untuk sasaran peserta didik. Luasnya bidang cakupan pendidikan dan dinamika masing-masingnya menuntut kecakapan kelembagaan pendidikan tinggi yang dituntut bukan hanya menghasilkan lulusan yang berkualitas, relevan dan kompetitif tetapi juga menghasilkan konsep yang diperlukan untuk memajukan pendidikan.

Sebagaimana tercantum dalam sistem pendidikan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah menyebutkan bahwa, “Pendidikan luar sekolah bertujuan untuk; a) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, b) membina warga belajar supaya memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, serta pemenuhan kebutuhan warga masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan persekolahan”.

Sudjana (1989,hlm.162) sendiri dalam Kamil (2011,hlm.54) menegaskan secara jelas bahwa tugas pendidikan nonformal yaitu; a) membelajarkan warga belajar supaya mereka memiliki dan mampu mengembangkan keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi untuk mengantisipasi kemungkinan perubahan di masa depan, b) membelajarkan warga belajar supaya mereka mampu memanfaatkan sumber daya alam guna meningkatkan taraf hidupnya. Oleh karena itu, jalur pendidikan luar persekolahan ini sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pembelajaran dalam menentukan potensi diri yang diperuntukkan bagi masyarakat yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan diberbagai jalur persekolahan karena satu dan lain hal.

Kenamaan pendidikan di luar persekolahan itu sendiri, beberapa kali diubah sesuai dengan kebijakan kementerian. Di Indonesia sendiri dulunya masyarakat lebih mengenal dengan pendidikan luar sekolah sesuai nomenklatur Ditjen PLS, kemudian diubah menjadi pendidikan nonformal dan informal sesuai nomenklatur Ditjen PAUDNI dan sekarang lebih dikenal dengan pendidikan masyarakat sesuai nomenklatur Ditjen Dikmas. Keberadaannya diperkuat dengan berbagai layanan pendidikan di masyarakat, serta pendidikan nonformal yang tak kalah pentingnya sebagai rumah sekolah, pendidikan atau penyuluhan melalui media masa atau sejenisnya (*pls.fip.uny.ac.id*).

Adapun pengertian pendidikan masyarakat itu sendiri merupakan jenis layanan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pembelajaran, pengetahuan yang tanpa terbatas ruang, waktu, usia serta dapat berlangsung di tengah kehidupan masyarakat. Apalagi pendidikan yang pada hakikatnya sebagai suatu bentuk kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dimanapun dan kapanpun terdapat pendidikan yang secara keseluruhan sebagai upaya dalam memanusiakan manusia atau membudayakan. Sehingga pendidikan masyarakat ini memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang nantinya dan menjadikan bekal dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan berbagai macam tantangan dan persaingan.

Tujuan dari jenis pendidikan masyarakat ini masih sama yaitu untuk melayani warga belajar memperoleh mutu kehidupan belajar sebagai pengganti, penambah

serta pelengkap pendidikan itu sendiri. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 26 yakni, “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan pelayanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah serta pelengkap dari pendidikan formal”. Dari pasal tersebut sudah terlihat jelas bahwa jenis pendidikan ini sangat dibutuhkan bagi masyarakat luas sebagai pemerhati pendidikan diluar jalur pendidikan formal pada umumnya. Pendidikan masyarakat ini dapat berfungsi sebagai layanan pendidikan sebagai pengganti, penambah serta pelengkap pendidikan.

Sebagaimana fungsinya, pendidikan masyarakat menyediakan beberapa program aktual yang dikemukakan oleh Moedzakir (2010,hlm.30) yaitu terdiri dari; a) program keaksaraan, b) program kesetaraan dan *homeschooling*, c) program pelatihan dan kursus, d) program pendidikan anak usia dini, e) pendidikan kecakapan hidup (*life skills*), f) program pemberdayaan masyarakat, serta g) program pengentasan anak jalanan. Program-program yang disediakan pendidikan masyarakat ini sampai waktu ini membantu warga belajar dalam memperoleh pendidikan sepanjang hayat guna meningkatkan kualitas diri dalam menghadapi tantangan global sebagai pengganti, penambah serta pelengkap layanan pendidikan.

Dalam lingkup pendidikan masyarakat, PKBM menjadi wadah yang menyediakan berbagai program aktual diatas. Kamil (2011,hlm.80) menyebutkan bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran mengenai kesadaran pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal yang berdirinya di tengah masyarakat. Keberjalanan pelaksanaan pembelajaran pada PKBM diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di lingkungan masyarakat. Sehingga PKBM ini dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan pentingnya kemampuan, keterampilan serta kecerdasan masyarakatnya.

Oleh karenanya, salah satu program aktual Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ada program kesetaraan paket. Program kesetaraan merupakan program yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan ranah pendidikan yang setara dengan pendidikan formal pada umumnya. Tingkat pendidikan formal yang acuan

kesetaraannya yaitu SD, SMP, dan SMA yang setara dengan program kesetaraan paket A, paket B, dan paket C. Sebagai program pendidikan yang disetarakan dengan pendidikan formal sekaligus pendidikan informal.

Keberlangsungan kegiatan dalam program kesetaraan paket perlu adanya kegiatan belajar mengajar. Seperti salah satu contohnya pada lembaga PKBM Gema Kota Tasikmalaya memiliki program kesetaraan paket. PKBM Gema Kota Tasikmalaya merupakan salah satu PKBM terbaik yang ada di Kota Tasikmalaya. PKBM Gema hadir dan berdiri pertanggal 07 Juli yang berpengalaman dan profesional. PKBM Gema Kota Tasikmalaya berada di Jalan Benda, Nomor 72, Kelurahan Cikalang, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

PKBM Gema Kota Tasikmalaya dijadikan salah satu PKBM percontohan dalam penerapan kebijakan kurikulum 2013 kesetaraan. Pada tahun ajaran 2018/2019 PKBM Gema Kota Tasikmalaya menerapkan kebijakan kurikulum 2013 kesetaraan yang dimana metode pembelajarannya ditambah secara *online* dengan penggunaan seTARA daring sebagai media pembelajarannya bagi setiap warga belajar angkatan baru untuk kelas VII program kesetaraan paket B dan kelas X program kesetaraan paket C pada tahun ajaran tersebut. Untuk sekarang ini semua ranah kesetaraan sudah menggunakan *web* seTARA daring pada proses pelaksanaan pembelajarannya.

Pendidikan masyarakat mendapatkan porsi yang besar dalam pelaksanaan pendidikan dikarenakan kedudukannya sebagai salah satu jalur pendidikan yang ada di Indonesia. Sifat penyelenggaraannya yang berbeda dengan pendidikan lainnya, ciri khas utama yang membedakannya yaitu keluwesan penyelenggaraan pendidikan yang berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia warga belajar, isi dari materi ajar, cara penyelenggaraan pengajaran serta penilaian hasil belajar. Dalam pendidikan masyarakat memiliki waktu yang fleksibel jika dibandingkan dengan jalur pendidikan formal pada umumnya, waktu yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar, usia warga belajar yang bervariasi serta tidak memiliki batasan khusus, pemberian materi yang lebih banyak menggunakan praktik, video pembelajaran maupun tutorial daripada teori yang dilaksanakan di

dalam kelas. Hal ini sesuai dengan sistem pembelajaran yang disediakan seTARA daring.

Semua tutor yang terlibat di PKBM Gema Kota Tasikmalaya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan didampingi tim akademik lembaga sesuai dengan panduan kurikulum 2013 kesetaraan yang diberlakukan. PKBM Gema Kota Tasikmalaya telah melaksanakan pembelajaran menggunakan *web* seTARA daring sebagai media pembelajaran sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013 kesetaraan yang telah diterapkan. Selain itu, PKBM Gema Kota Tasikmalaya juga telah melakukan evaluasi atau penilaian terhadap proses belajar warga belajar yang sesuai dengan kebijakan yang berlaku melalui model penilaian formatif, sumatif dan model penilaian asesmen diagnostik termasuk UTS, UAS, ujian modul dan ujian kesetaraan.

Ansyar dalam Aset (2018,hlm.259) menjelaskan bahwa penyusunan atau pengorganisasian kurikulum merupakan susunan komponen kurikulum yang meliputi konten kurikulum, kegiatan dan pengalaman belajar yang diorganisasikan menjadi mata pelajaran, program, topik, unit, dan sebagainya untuk mencapai efektifitas pembelajaran maupun pendidikan. Penerapan kurikulum 2013 kesetaraan pada ranah pendidikan masyarakat ini, menjadikan sistem pembelajarannya menggunakan Satuan Kredit Kompetensi (SKK) untuk setiap semester sebagai tolak ukur telah menempuh semester tersebut. Warga belajar diberikan beberapa modul untuk setiap mata pelajaran dengan beberapa unit yang harus ditempuh dalam setiap modulnya. Setiap modul diberikan tutorial pembelajaran atau video pembelajaran sebagai penunjang kegiatan pembelajaran. Pemberian modul dan video pembelajaran dilakukan melalui *web* seTARA daring. Penggunaan *web* seTARA daring ini, tutor setiap mata pelajaran memberikan modul, video pembelajaran pada warga belajar melalui *web* seTARA daring dan memberikan informasi mengenai mata pelajaran melalui grup *WhatsApp* serta setiap warga belajar mengumpulkan tugas yang telah diberikan tutor melalui *web* seTARA daring sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Adanya penggunaan *web* seTARA daring ini, maka perlu diketahui penggunaan medianya seperti apa sehingga menjadi tolak ukur kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai penggunaan media *web* seTARA daring pada proses kegiatan pembelajaran oleh tutor dan warga belajar program kesetaraan paket C. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Penggunaan seTARA Daring sebagai Media Pembelajaran pada Program Kesetaraan Paket C (Studi pada Lembaga PKBM Gema Kota Tasikmalaya)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi suatu permasalahan mengenai penggunaan seTARA daring sebagai media pembelajaran pada program kesetaraan paket C, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Belum maksimalnya pelaksanaan pembelajaran menggunakan media pembelajaran seTARA daring pada program kesetaraan paket C PKBM Gema Kota Tasikmalaya.
- 1.2.2 Kurangnya respon warga belajar program kesetaraan paket C PKBM Gema Kota Tasikmalaya dalam penggunaan media seTARA daring dalam proses pembelajaran.
- 1.2.3 Kurangnya pemahaman media seTARA daring yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran program kesetaraan paket C PKBM Gema Kota Tasikmalaya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berpijak pada permasalahan yang telah diuraikan, penulis perlu mengetahui lebih mendalam mengenai permasalahan **“Bagaimana penggunaan seTARA daring sebagai media pembelajaran yang dilaksanakan program kesetaraan paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya?”**.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penggunaan seTARA daring sebagai media pembelajaran yang dilaksanakan program kesetaraan paket C di PKBM Gema Kota Tasikmalaya.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Secara Teoretis**

- 1.5.1.1 Mengembangkan keilmuan pendidikan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan program kesetaraan paket C yang ada di lembaga PKBM;
- 1.5.1.2 Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan seTARA daring sebagai media pembelajaran yang dapat dijadikan pengembangan ilmu pendidikan seperti pada penerapan kurikulum 2013 kesetaraan;
- 1.5.1.3 Memberikan perubahan proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan seTARA daring sebagai media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran sesuai kebijakan yang diberlakukan di program kesetaraan paket C lembaga PKBM sebagai penunjang pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan;
- 1.5.1.4 Penelitian ini dapat dijadikan salah satu kajian di Perguruan Tinggi dalam bidang yang berkaitan dengan pembelajaran menggunakan media seTARA daring program kesetaraan paket C lembaga PKBM setara.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan kegunaan bagi peneliti, pengelola lembaga dan warga belajar mengenai pembelajaran yang menggunakan seTARA daring sebagai media pembelajaran yang dilaksanakan sesuai kebijakan dari penerapan proses pembelajaran yang diberlakukan, yaitu sebagai berikut;

#### **1.5.2.1 Bagi peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman dari penerapan teori yang diperoleh pada masa kuliah, meliputi pengajaran, pengabdian dan penelitian.

#### **1.5.2.2 Bagi pengelola lembaga PKBM**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan lebih baik lagi perhatiannya mengenai media penunjang pembelajaran berupa penggunaan seTARA daring yang dilaksanakan lembaga PKBM serta disesuaikan dengan penerapan kebijakan pembelajarannya.



### 1.5.2.3 Bagi warga belajar

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat warga belajar yang melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran seTARA daring, meskipun masih terbilang harus selalu diperbaharui dan dipahami secara rinci dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dengan adanya media pembelajaran ini dapat menambah wawasan warga belajar untuk terus membelajarkan diri dimanapun dan kapanpun sesuai dengan kebijakan pembelajaran yang telah ditetapkan lembaga PKBM program kesetaraan paket C.

## 1.6 Definisi Operasional

### 1.6.1 SeTARA Daring

SeTARA daring merupakan salah satu aplikasi *Learning Management System* (LSM) yang dirancang untuk pembelajaran jarak jauh pada pendidikan kesetaraan. Secara tersistem dan terprogram seTARA daring terhubung sekaligus terintegrasi dengan sumber belajar sehingga pendidik dapat mengelola pembelajaran dengan aman dan cepat. SeTARA daring ini dirancang untuk memberikan kemudahan tampilan sekaligus kontrol dalam pelaksanaan proses belajar. Sebagai *Learning Management System* (LSM), seTARA daring ini menyediakan kelengkapan pembelajaran dari perencanaan, pelaksanaan pembelajaran sampai ke evaluasi.

### 1.6.2 Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. Media pembelajaran itu sendiri sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara pendidik dan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran supaya lebih efektif dan efisien. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar. Media pembelajaran ini dapat direalisasikan dengan pemberian video pembelajaran dan pemberian motivasi yang digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok warga belajar. Media dapat memperjelas pesan dengan dimanfaatkan secara tepat dan bervariasi yang dapat mengurangi sikap pasif peserta didik.

### **1.6.3 Program Kesetaraan Paket C**

Program kesetaraan merupakan jalur pendidikan luar persekolahan yang dimana memiliki standar kompetensi yang sama dengan sekolah pada umumnya yang dapat terstruktur dan ternilai. Program kesetaraan paket memiliki tiga tingkat pendidikan formal yang setara dengan pendidikan nonformal, diantaranya yaitu paket A yang setara dengan Sekolah Dasar, paket B yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama, paket C yang setara dengan Sekolah Menengah Atas. Satuan pendidikan yang dijadikan wadah penyelenggaraannya adalah kelompok belajar yang dimaksudkan bagi warga belajar yang membutuhkan pendidikan formal tetapi tidak memiliki kesempatan dalam memperoleh pendidikan. Program kesetaraan paket C merupakan program pendidikan menengah atas melalui jalur pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat yang mempunyai hak setara dengan SMA/MA yang disebut dengan setara paket C.